

**ANALISIS EFEKTIVITAS INTEGRASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DAN
SISTEM INFORMASI MANAJEMEN (SIM) TERHADAP KUALITAS PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH UNTUK PENINGKATAN MUTU BERKELANJUTAN DI
SD NEGERI WATES**

Gati Destiyani, Stefanus Christian Relmasira, Danny Manongga

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: gatidestiyani533@gmail.com

Abstract

The quality of a principal's decision-making is a critical lever for driving sustainable school improvement. This study aims to analyze the effectiveness of integrating Total Quality Management (TQM) principles and Management Information System (SIM) data on the quality of the principal's decision-making at SD Negeri Wates. Using a qualitative case study approach, data were gathered through an in-depth interview with the principal and analyzed thematically. The findings reveal that the integration of TQM and SIM is highly effective in transforming the decision-making process. The synergy between TQM's philosophy of *continuous improvement* and *customer focus* with objective data from SIM (student academic records, attendance) has elevated the quality of decisions, shifting them from being intuitive to evidence-based, participatory, and highly targeted. The initiation of the "Zero O'clock" program serves as a prime example where SIM data identified the problem, and TQM principles guided a collaborative and evaluative solution. The study concludes that this effective integration directly enhances the quality of strategic decisions, which in turn acts as a catalyst for sustainable school quality improvement.

Keywords: Effectiveness Analysis, TQM-SIM Integration, Data-Driven Decision Making, Principal's Leadership, Sustainable Quality Improvement.

Abstrak

Kualitas pengambilan keputusan kepala sekolah merupakan pengungkit krusial untuk mendorong peningkatan mutu sekolah yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi prinsip *Total Quality Management* (TQM) dan data Sistem Informasi Manajemen (SIM) terhadap kualitas pengambilan keputusan Kepala Sekolah di SD Negeri Wates. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi TQM dan SIM terbukti sangat efektif dalam mentransformasi proses pengambilan keputusan. Sinergi antara filosofi TQM yang menekankan perbaikan berkelanjutan dan fokus pada pelanggan dengan data objektif dari SIM (rekap nilai dan kehadiran siswa) telah meningkatkan kualitas keputusan, menggesernya dari yang bersifat intuitif menjadi berbasis bukti, partisipatif, dan tepat sasaran. Inisiasi program "Zero O'clock" menjadi contoh utama di mana data SIM mengidentifikasi masalah, dan prinsip TQM memandu solusi yang kolaboratif dan evaluatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi yang efektif ini secara langsung meningkatkan kualitas keputusan strategis, yang pada gilirannya menjadi katalisator bagi peningkatan mutu sekolah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis Efektivitas, Integrasi TQM-SIM, Pengambilan Keputusan Berbasis Data, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Peningkatan Mutu Berkelanjutan.

Pendahuluan

Dalam lanskap pendidikan yang dinamis, kemampuan kepala sekolah untuk membuat keputusan strategis yang berkualitas menjadi faktor penentu utama keberhasilan sekolah (Mulyasa, 2003). Keputusan yang tepat tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mendorong inovasi dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Namun, proses pengambilan keputusan di sekolah seringkali dihadapkan pada dikotomi antara pendekatan intuitif-tradisional dengan pendekatan rasional-modern.

Total Quality Management (TQM) merupakan filosofi manajemen yang berfokus pada perbaikan mutu secara berkelanjutan melalui keterlibatan semua anggota organisasi dan berorientasi pada kepuasan pelanggan (Goetsch & Davis, 2014). Dalam konteks pendidikan, pelanggan dapat dimaknai sebagai siswa, orang tua, masyarakat, bahkan guru sebagai pemangku kepentingan internal. Konsep utama TQM adalah *continuous improvement*, *customer focus*, *total involvement*, dan siklus *Plan-Do-Check-Act (PDCA)*. Prinsip-prinsip ini dapat membantu kepala sekolah dalam merancang program mutu yang tidak hanya berbasis intuisi, tetapi sistematis dan terukur. Sistem Informasi Manajemen (SIM) didefinisikan sebagai sistem berbasis komputer yang menyediakan informasi bagi manajemen untuk mendukung pengambilan keputusan, perencanaan, pengendalian, dan analisis (Laudon & Laudon, 2018). Di sekolah, SIM biasanya mencakup data akademik (nilai, absensi), data kepegawaian, serta data sarana-prasarana. Efektivitas SIM terletak pada kemampuannya mengubah data mentah menjadi informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu.

Konsep DDDM (Data-Driven Decision Making/DDDM) menekankan pentingnya penggunaan data kuantitatif dan kualitatif dalam setiap pengambilan keputusan (Mandinach & Gummer, 2016). Dalam pendidikan, DDDM berarti bahwa kepala sekolah menggunakan bukti nyata dari SIM sebagai dasar kebijakan, bukan semata-mata intuisi atau pengalaman pribadi. Integrasi SIM dengan filosofi TQM memperkaya DDDM karena keputusan tidak hanya berbasis data, tetapi juga partisipatif dan berorientasi pada mutu jangka panjang. Kepala sekolah memegang peranan strategis dalam mengintegrasikan TQM dan SIM. Menurut Mulyasa (2009), kepala sekolah yang efektif harus mampu menjadi *leader*, *manager*, sekaligus *decision maker*. Dengan TQM, kepala sekolah menanamkan budaya mutu; dengan SIM, kepala sekolah memastikan keputusan berbasis bukti. Kombinasi keduanya memperkuat peran kepemimpinan yang transformatif, yaitu kepemimpinan yang mampu menggerakkan perubahan berkelanjutan. Konsep mutu berkelanjutan dalam pendidikan merujuk pada upaya terus-menerus untuk meningkatkan hasil belajar siswa, kualitas pembelajaran, dan efektivitas sekolah secara keseluruhan (Sallis, 2014). Mutu berkelanjutan tidak tercapai hanya melalui kebijakan sesaat, melainkan melalui siklus perbaikan yang konsisten. Di sinilah integrasi TQM dan SIM memainkan peran penting: SIM menyediakan diagnosis masalah, sementara TQM menyediakan kerangka penyelesaian berbasis kolaborasi dan evaluasi.

Dua instrumen kuat yang dapat menjembatani dikotomi ini adalah filosofi *Total Quality Management* (TQM) dan perangkat Sistem Informasi Manajemen (SIM). TQM menawarkan kerangka kerja budaya yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan, keterlibatan total, dan orientasi pada kepuasan pemangku kepentingan. Sementara itu, SIM menyediakan data yang objektif dan terstruktur sebagai fondasi bukti empiris. Masalahnya, keberadaan TQM sebagai filosofi dan SIM sebagai alat seringkali berjalan secara terpisah. Tanpa data dari SIM, TQM berisiko menjadi diskusi tanpa arah yang jelas. Sebaliknya, data SIM tanpa budaya TQM hanya akan menjadi tumpukan angka yang tidak ditindaklanjuti secara kolaboratif.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada titik kritis tersebut yaitu analisis efektivitas integrasi keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana efektivitas sinergi antara filosofi TQM dan data SIM dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan Kepala Sekolah SD Negeri Wates, dan bagaimana keputusan berkualitas tersebut menjadi motor penggerak peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena sangat relevan untuk menyelidiki fenomena "bagaimana" dan "mengapa" sebuah integrasi dapat berjalan efektif dalam konteks nyata (Yin, 2017). Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses, dampak, dan dinamika pengambilan keputusan di SD Negeri Wates.

Subjek utama penelitian adalah Kepala Sekolah SD Negeri Wates, Bapak Joko Santoso, S.Pd.SD. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang terpandu namun fleksibel, untuk menggali secara detail proses berpikir, pertimbangan, dan implementasi keputusan strategis. Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) yang meliputi familiarisasi data, pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, dan penyusunan narasi hasil yang koheren dan berfokus pada analisis efektivitas.

Hasil Penelitian

Analisis data wawancara menunjukkan bahwa efektivitas integrasi TQM dan SIM termanifestasi dalam beberapa tahapan krusial dalam siklus pengambilan keputusan di SD Negeri Wates.

1. Sinergi TQM-SIM dalam Diagnosis Masalah yang Akurat
Efektivitas pertama terlihat pada tahap identifikasi masalah. Kepala sekolah tidak lagi hanya mengandalkan laporan verbal atau asumsi. Ia secara proaktif mengintegrasikan data dari SIM dengan prinsip TQM.
 - a. Data SIM sebagai Pemicu

Dari rekap nilai harian dan ulangan yang tersedia di SIM, kami menemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada mata pelajaran tertentu, terutama Matematika dan Bahasa Indonesia.

b. Prinsip TQM sebagai Tindak Lanjut

Temuan data ini tidak disimpan sendiri, melainkan dibawa ke dalam forum diskusi (rapat guru), yang merupakan penerapan prinsip *customer focus* (guru) dan *total involvement*. Ini memastikan masalah dipahami bersama.

2. Peningkatan Kualitas Keputusan

Dari Intuitif menjadi Berbasis Bukti dan Partisipatif Integrasi TQM-SIM secara langsung meningkatkan kualitas keputusan yang diambil. Program “Zero O’clock” menjadi bukti utamanya. Kualitas keputusan ini meningkat karena menjadi:

a. Lebih Objektif dan Tepat Sasaran

Keputusan didasarkan pada data spesifik (nilai rendah di mapel tertentu) dan data peluang (banyak siswa datang pagi), bukan sekadar "perasaan" bahwa mutu perlu ditingkatkan.

b. Lebih Partisipatif

Sesuai prinsip TQM, ide program "didiskusikan secara terbuka" dengan para guru. Kepala sekolah menyatakan, "Guru menyambut baik karena program ini tidak membebani jam pelajaran inti, namun justru bisa membantu." Keterlibatan ini menciptakan rasa kepemilikan.

c. Lebih Inovatif

Kombinasi data masalah (nilai rendah) dan data peluang (waktu luang pagi hari) melahirkan solusi kreatif yang mungkin tidak terpikirkan jika hanya menggunakan satu pendekatan saja.

3. Perbaikan Berkelanjutan sebagai Manifestasi Keputusan yang Berkualitas

Efektivitas integrasi tidak berhenti pada saat keputusan diambil, tetapi berlanjut pada proses implementasi yang bercirikan TQM. Program "Zero O'clock" tidak langsung dijalankan secara masif. Kepala sekolah menjelaskan, "Program ini tidak langsung dijalankan secara besar, tapi dimulai sebagai uji coba di beberapa kelas. “ kami lakukan evaluasi kecil dan menyempurnakan teknis pelaksanaannya.” Siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) ini adalah inti dari perbaikan berkelanjutan dalam TQM, yang memastikan keputusan yang diambil dapat diadaptasi dan disempurnakan seiring waktu.

4. Tantangan dalam Mengoptimalkan Efektivitas Integrasi

Kepala sekolah juga secara realistis mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mengurangi efektivitas, yaitu kualitas dan konsistensi input data ke dalam SIM, tingkat literasi data di kalangan staf, serta budaya kerja yang terkadang masih condong pada intuisi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa integrasi TQM dan SIM terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Negeri Wates. Efektivitas ini terletak pada kemampuan sinergi kedua elemen tersebut untuk mengubah proses pengambilan keputusan secara fundamental. SIM menyediakan bukti empiris (*the what*), sementara TQM menyediakan kerangka kerja budaya dan prosedural (*the how dan why*).

Integrasi TQM dan SIM pada konteks sekolah dasar memberikan bukti nyata bahwa kualitas pengambilan keputusan dapat ditingkatkan melalui sinergi antara budaya organisasi dan teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Deming yang menekankan pentingnya data dalam perbaikan mutu, serta pentingnya melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam prosesnya. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai *decision maker* tidak lagi bersifat individual, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator dalam pengambilan keputusan kolektif berbasis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan kepala sekolah yang sebelumnya cenderung intuitif dapat ditransformasi menjadi lebih sistematis. Perubahan ini penting karena keputusan intuitif meskipun cepat, seringkali berisiko tidak akurat. Sebaliknya, keputusan berbasis data yang dipadukan dengan filosofi TQM menciptakan landasan kokoh bagi pengambilan keputusan yang tepat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Program “Zero O’clock” menjadi contoh nyata bagaimana integrasi TQM dan SIM menghasilkan inovasi yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan memanfaatkan data SIM untuk mengidentifikasi masalah akademik dan prinsip TQM untuk merancang solusi kolaboratif, sekolah berhasil menciptakan program yang bukan hanya reaktif, tetapi juga proaktif dalam menjawab tantangan mutu pembelajaran. Prinsip partisipasi yang diusung TQM terbukti memperkuat komitmen guru dalam mendukung keputusan yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam forum diskusi berbasis data tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan, tetapi juga menumbuhkan budaya reflektif di kalangan tenaga pendidik. Budaya reflektif inilah yang menjadi salah satu fondasi penting dalam menciptakan sekolah yang adaptif terhadap perubahan.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan integrasi TQM dan SIM tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan data, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam menginterpretasikan data tersebut dan mengkomunikasikannya dengan cara yang dapat dipahami seluruh pemangku kepentingan. Dengan kata lain, literasi data kepala sekolah dan guru menjadi variabel kunci dalam menjaga efektivitas integrasi ini, meskipun penelitian ini menunjukkan efektivitas integrasi, terdapat tantangan nyata yang harus diatasi, yaitu kualitas dan konsistensi input data ke dalam SIM. Data yang tidak valid atau tidak lengkap akan menurunkan akurasi diagnosis masalah, sehingga mengurangi efektivitas keputusan yang diambil. Oleh karena itu, dibutuhkan prosedur standar dalam pengelolaan data serta pelatihan berkelanjutan bagi staf administrasi dan guru.

Efektivitas integrasi TQM-SIM juga perlu dipandang sebagai sebuah proses jangka panjang yang memerlukan komitmen berkesinambungan. Seperti terlihat pada penerapan program “Zero

O'clock” yang menggunakan pendekatan PDCA, integrasi ini harus dipelihara melalui siklus evaluasi dan perbaikan terus-menerus. Dengan demikian, sekolah dapat memastikan bahwa setiap keputusan tidak hanya relevan pada saat ini, tetapi juga adaptif terhadap tantangan masa depan. Integrasi ini berimplikasi pada peningkatan akuntabilitas kepemimpinan kepala sekolah. Dengan mengandalkan data SIM dan prinsip TQM, kepala sekolah dapat menunjukkan bukti nyata atas setiap keputusan strategis yang diambil. Hal ini penting untuk memperkuat kepercayaan publik, khususnya orang tua siswa, bahwa sekolah dikelola dengan pendekatan yang profesional, transparan, dan akuntabel.

Kesembilan, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis pada literatur tentang *Data-Driven Decision Making* (DDDM). Integrasi TQM dan SIM dapat dipandang sebagai pengembangan model DDDM yang lebih humanis karena tidak hanya menekankan pada rasionalitas data, tetapi juga pada nilai-nilai partisipasi, kolaborasi, dan kepemilikan bersama. Model ini sangat relevan diterapkan di konteks sekolah dasar yang menekankan aspek humaniora dalam pendidikan.

Dari sudut pandang perspektif praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain untuk mengadopsi pendekatan serupa. Integrasi TQM dan SIM terbukti mampu menghasilkan keputusan yang berdampak langsung pada mutu pembelajaran. Namun, adopsi ini harus memperhatikan kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, serta budaya organisasi. Tanpa adanya keselarasan ketiga aspek tersebut, integrasi berisiko menjadi sekadar formalitas tanpa menghasilkan transformasi nyata.

Implikasi lebih jauh dari penelitian ini adalah perlunya dukungan kebijakan dari dinas pendidikan dalam mendorong literasi data di sekolah. Kepala sekolah dan guru membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola dan menginterpretasikan data. Dukungan kebijakan yang tepat akan memastikan bahwa integrasi TQM dan SIM tidak hanya terjadi secara sporadis di sekolah tertentu, tetapi dapat diimplementasikan secara luas sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan nasional. Penelitian ini juga menegaskan bahwa teknologi (SIM) tidak boleh dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai instrumen yang harus dipadukan dengan filosofi manajemen mutu (TQM). Tanpa integrasi tersebut, teknologi berpotensi hanya menjadi *gimmick* administratif, sedangkan TQM tanpa data akan kehilangan arah. Oleh karena itu, keseimbangan keduanya menjadi syarat mutlak untuk menghasilkan keputusan yang bermakna dan berdampak.

Tanpa data SIM, semangat TQM untuk perbaikan berkelanjutan akan kurang terarah. Tanpa budaya TQM, data dari SIM akan menjadi informasi pasif. Integrasi keduanya melahirkan sebuah model *Data-Driven Decision Making* (DDDM) yang diperkaya dengan nilai-nilai kolaborasi, kepemilikan bersama, dan evaluasi berkelanjutan. Keputusan yang dihasilkan bukan lagi sebuah instruksi dari atas ke bawah, melainkan sebuah solusi yang dirumuskan bersama berdasarkan bukti yang jelas.

Kualitas keputusan yang meningkat (objektif, partisipatif, tepat sasaran) secara logis menjadi katalisator bagi peningkatan mutu berkelanjutan. Program "Zero O'clock" yang lahir dari proses ini langsung menysasar akar masalah akademik, sehingga dampaknya terhadap mutu pembelajaran menjadi lebih signifikan. Ini membuktikan adanya alur kausal yang jelas yaitu integrasi yang efektif → keputusan yang berkualitas → program yang berdampak → mutu yang berkelanjutan. Tantangan yang ada, seperti kualitas data dan literasi data, menegaskan bahwa efektivitas integrasi ini bukanlah hasil dari adopsi teknologi semata, melainkan buah dari pengembangan kapasitas manusia dan transformasi budaya organisasi yang harus terus dipelihara.

Kesimpulan

Integrasi antara filosofi *Total Quality Management* (TQM) dan data dari Sistem Informasi Manajemen (SIM) di SD Negeri Wates terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan kepala sekolah. Efektivitas tersebut tercermin dari lahirnya keputusan-keputusan yang lebih objektif, partisipatif, tepat sasaran, dan adaptif. Peningkatan kualitas keputusan ini secara langsung menjadi motor penggerak utama dalam upaya mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan di sekolah. Keberhasilan ini menggarisbawahi bahwa masa depan kepemimpinan sekolah yang unggul tidak hanya bergantung pada teknologi atau filosofi secara terpisah, tetapi pada kemampuan pemimpin untuk mensinergikan keduanya secara cerdas untuk menciptakan dampak nyata.

Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2014). *Quality management for organizational excellence: Introduction to total quality*. Pearson Higher Ed.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2018). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm* (15th ed.). Pearson.
- Mandinach, E. B., & Gummer, E. S. (2016). What does it mean for teachers to be data literate? Laying out the skills, knowledge, and dispositions. *Teaching and Teacher Education*, 60, 366–376.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Remaja Rosda Karya.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. Routledge.